

**PERUBAHAN TRADISI DAN NORMA BUDAYA MASYARAKAT DAYAK DALAM
NOVEL *KELING KUMANG* KARYA R. MASRI SAREB PUTRA**

Saptiana Sulastri¹, Muhammad Thamimi²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

e-mail: saptianasulastri292@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya masyarakat Dayak yang tercermin dalam novel *Keling Kumang* karya R. Masri Sareb Putra. Sebagai karya sastra yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Dayak di Kalimantan, novel ini menawarkan pandangan mendalam tentang dinamika budaya di tengah modernisasi dan globalisasi. Penelitian difokuskan pada empat aspek utama: pergeseran nilai gotong royong menuju individualisme, pengaruh globalisasi terhadap penghormatan tradisi leluhur, transformasi peran perempuan dalam masyarakat patriarkal, serta adaptasi elemen modern dalam upacara adat. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis teks novel "*Keling Kumang*" untuk mengidentifikasi transformasi sastra, studi kritis dan kajian literatur tentang karya sastra lain yang relevan dan teori-teori sastra yang terkait. Melalui pendekatan analisis naratif, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tradisional masyarakat Dayak mulai tergantikan oleh pandangan modern yang lebih pragmatis. Nilai gotong royong, yang selama ini menjadi inti kehidupan komunitas, perlahan tergerus oleh semangat individualisme. Pengaruh globalisasi juga terlihat dalam sikap generasi muda yang mulai mempertanyakan relevansi tradisi leluhur. Di sisi lain, transformasi peran perempuan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran akan kesetaraan gender, meskipun masih menghadapi tantangan dari norma patriarkal. Sementara itu, upacara adat tetap menjadi simbol penting identitas budaya, meskipun mengalami penyesuaian untuk mengakomodasi elemen modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Keling Kumang* tidak hanya berperan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai dokumentasi sosial yang mencatat perubahan budaya masyarakat Dayak. Temuan ini menegaskan pentingnya sastra dalam memahami dan melestarikan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra dan budaya, khususnya dalam konteks pelestarian nilai-nilai lokal di era modern.

Kata Kunci: *Keling Kumang*, masyarakat Dayak, perubahan budaya, nilai tradisional, modernisasi, globalisasi.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the shifts in values, traditions, and cultural norms of the Dayak community as reflected in R. Masri Sareb Putra's novel *Keling Kumang*. As a literary work that represents the life of the Dayak people in Kalimantan, the novel offers an in-depth view of cultural dynamics amidst modernization and globalization. The research focuses on four main aspects: the transition from communal solidarity to individualism, the impact of globalization on ancestral traditions, the transformation of women's roles within a patriarchal society, and the adaptation of modern elements in traditional ceremonies. Using a narrative analysis approach, the study reveals that the traditional values of the Dayak community are gradually being replaced by modern, pragmatic perspectives. Communal solidarity, a core aspect of community life, is slowly eroded by individualistic tendencies. The influence of globalization is evident in the younger generation's questioning of ancestral traditions. On the other hand, the transformation of women's roles indicates growing awareness of gender equality, though it still faces challenges from patriarchal norms. Meanwhile, traditional ceremonies remain a vital symbol of cultural identity, despite adjustments to accommodate modern elements. The findings demonstrate that *Keling Kumang* serves not only as a literary work but also as a social record documenting the cultural shifts within the Dayak community. These findings underscore the significance of literature in understanding and preserving cultural identity amid changing times. Thus, this study contributes to literary and cultural studies, particularly in the context of preserving local values in the modern era.*

Keywords: *Keling Kumang*, Dayak community, cultural shifts, traditional values, modernization, globalization.

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas dan kekayaan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi, norma, dan nilai-nilai. Dalam konteks masyarakat Dayak di Kalimantan, budaya memiliki peran penting sebagai fondasi kehidupan sosial, spiritual, dan adat istiadat. Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh modernisasi dan globalisasi telah membawa berbagai tantangan dan perubahan signifikan terhadap budaya lokal, termasuk nilai-nilai tradisional masyarakat Dayak. Pergeseran ini sering kali memunculkan ketegangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan kehidupan modern.

Novel *Keling Kumang* karya R. Masri Sareb Putra menjadi salah satu karya sastra yang secara mendalam merefleksikan dinamika perubahan budaya dalam masyarakat Dayak. Melalui narasi dan karakter-karakter yang hidup, novel ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong, hormat kepada leluhur, dan peran perempuan dalam masyarakat, beradaptasi atau tergerus oleh pengaruh modernisasi. Sebagai medium sastra, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang mencatat transformasi budaya dan menawarkan refleksi atas perubahan tersebut. Menurut Semi (2013:54) sastra merupakan “bagian dari kebudayaan. Bila kita mengkaji kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis, yang tidak berubah, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah”. Secara sederhana kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya yang diciptakan pengarang ataupun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa.

Wahyuningtyas dan Sentosa (2011:43) mengungkapkan bahwa “karya sastra adalah rekaan, sebagai terjemahan fiksi secara etimologis, fiksi berasal dari akar kata *Fingere* (latin) yang berarti berpura-pura. Baginya, bila seorang peneliti sastra melakukan kontak dengan masyarakat, zaman, dan sejarahnya, karya sastra dianggap sebagai sebuah produk sejarah. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk berfantasi, membawa pembaca masuk dalam imajinasi cerita dan semua itu dikemas dalam bahasa yang menarik. Sastra juga memberikan pemahaman yang baik tentang kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana novel *Keling Kumang* mencerminkan perubahan tradisi dan norma budaya masyarakat Dayak. Fokus utama penelitian meliputi nilai-nilai kolektif seperti gotong royong yang tergantikan oleh individualisme, penghormatan terhadap leluhur yang dipengaruhi oleh budaya global, transformasi peran perempuan dalam masyarakat patriarkal, dan adaptasi elemen-elemen modern dalam upacara adat. Graham (2016:3) menjelaskan bahwa transformasi sastra dapat dipahami sebagai proses perubahan yang memengaruhi karya sastra dan cara kita membacanya. Nayar (2018:2) berpendapat bahwa transformasi sastra adalah hasil dari perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi cara sastra diproduksi dan diterima oleh masyarakat.

Culler (2013:32) mengemukakan bahwa transformasi sastra melibatkan perubahan dalam pemahaman kita tentang sastra sebagai bentuk seni dan bagaimana sastra dapat berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang berubah. Zabus (2017:10) menjelaskan bahwa transformasi sastra dapat dipahami sebagai upaya untuk memperluas kanon sastra dan memasukkan suara dan pengalaman yang sebelumnya diabaikan atau dihapus dari sejarah sastra.

Transformasi sastra juga dapat terjadi melalui penggunaan bahasa dan gaya baru dalam menulis dan membaca karya sastra, serta melalui upaya untuk mengeksplorasi dan menghadapi isu-isu sosial, politik, dan budaya yang muncul dalam konteks zaman yang berbeda. Melalui transformasi sastra, karya sastra dapat menjadi alat untuk merespon, mengkritisi, dan menciptakan perubahan dalam masyarakat. Hancher (2014:17) berpendapat bahwa transformasi sastra dapat terjadi melalui penggunaan teknologi dan media baru dalam produksi dan distribusi karya sastra, serta melalui partisipasi pembaca dalam menciptakan dan menginterpretasikan karya sastra. Dengan pendekatan analisis teks, penelitian ini berusaha memahami interaksi antara tradisi dan modernitas sebagaimana digambarkan dalam novel, serta implikasinya terhadap identitas budaya masyarakat Dayak. Pendekatan ini penting untuk mengungkap bagaimana sastra dapat menjadi alat pemahaman atas fenomena sosial-budaya dan sekaligus medium untuk mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus perubahan zaman. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika budaya masyarakat Dayak dan bagaimana karya sastra dapat memainkan peran dalam pelestarian budaya tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan nilai, tradisi, dan norma budaya masyarakat Dayak yang tercermin dalam novel *Keling Kumang* karya R. Masri Sareb Putra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami

perubahan budaya yang digambarkan melalui narasi dan karakter dalam novel tersebut, serta bagaimana pengaruh modernisasi dan globalisasi mempengaruhi masyarakat Dayak.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan fokus pada teks novel *Keling Kumang*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis naratif, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam narasi novel, seperti perubahan nilai gotong royong menjadi individualisme, pengaruh globalisasi terhadap tradisi leluhur, transformasi peran perempuan dalam masyarakat patriarkal, serta adaptasi tradisi dalam upacara adat. Data akan dikumpulkan melalui kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan fenomena-fenomena tersebut. Tahapan analisis meliputi:

1. Identifikasi Tema

Mengidentifikasi tema-tema utama dalam novel yang berkaitan dengan perubahan nilai dan norma budaya.

2. Analisis Naratif

Menganalisis narasi dan karakter-karakter dalam novel untuk mengungkapkan bagaimana perubahan tersebut tercermin dalam kehidupan masyarakat Dayak.

3. Interpretasi

Menafsirkan hubungan antara nilai-nilai yang digambarkan dalam novel dengan realitas sosial masyarakat Dayak, serta dampak dari modernisasi terhadap budaya tradisional.

4. Kesimpulan

Menarik kesimpulan mengenai pengaruh perubahan nilai, tradisi, dan norma budaya yang dihadapi oleh masyarakat Dayak dalam menghadapi arus modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan nilai-nilai, tradisi, dan norma budaya masyarakat Dayak di Kalimantan tercermin dalam narasi dan karakter-karakter dalam novel "Keling Kumang" karya R. Masri Sareb Putra

Transformasi nilai-nilai tradisional dan modernisasi yang tercermin dalam novel "Keling Kumang" karya R. Masri Sareb Putra. Melalui analisis narasi dan karakter-karakter dalam novel, ditemukan adanya perubahan dan adaptasi nilai-nilai dalam masyarakat Dayak yang menghadapi pengaruh modernitas.

a. Gotong Royong dan Individualisme

Nilai gotong royong merupakan salah satu nilai tradisional yang kuat dalam masyarakat Dayak. Novel ini menggambarkan bagaimana nilai ini dipertahankan, namun mulai tergerus oleh semangat individualisme yang datang bersama modernisasi.

"Di tengah kesibukan desa, Keling selalu memastikan bahwa setiap rumah mendapat bantuan saat ada acara besar. Namun, tidak bisa dipungkiri, kehadiran kota dengan

segala kemudahannya membuat banyak pemuda lebih memilih bekerja sendiri" (halaman 45).

Kutipan ini menggambarkan peran sentral Keling dalam memelihara tradisi gotong royong di desanya. Dia berusaha memastikan bahwa solidaritas dan kebersamaan tetap hidup di tengah modernisasi yang menawarkan kemudahan dan kenyamanan individual. Kehadiran kota dengan fasilitas yang menarik membuat generasi muda lebih tertarik pada kehidupan yang mandiri dan individualistik. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari nilai kolektif menuju nilai-nilai individualis yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi.

"Saat panen tiba, desa berbondong-bondong turun ke sawah membantu satu sama lain. Tetapi tahun ini, beberapa keluarga memutuskan untuk menyewa mesin pemanen dan bekerja sendiri." (Halaman 57)

Tradisi gotong royong yang terlihat saat musim panen menekankan pada kerja sama dan kebersamaan. Namun, keputusan beberapa keluarga untuk menyewa mesin pemanen dan bekerja sendiri mencerminkan pergeseran menuju individualisme. Ini bukan hanya tentang efisiensi, tetapi juga tentang perubahan sikap terhadap nilai-nilai tradisional. Pilihan untuk bekerja sendiri dengan mesin modern menunjukkan preferensi terhadap efisiensi dan kemandirian, yang seringkali mengorbankan hubungan sosial dan rasa komunitas.

"Gotong royong adalah napas kehidupan kami, ujar Keling. Namun, semakin banyak anak muda yang merasa lebih baik mencari uang di kota daripada tinggal dan membantu desa." (Halaman 76)

Pernyataan Keling tentang gotong royong sebagai "napas kehidupan" menunjukkan betapa pentingnya nilai ini dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Dayak. Namun, pengamatan bahwa banyak anak muda lebih memilih pergi ke kota untuk mencari uang menunjukkan pergeseran ekonomi dan sosial. Generasi muda lebih dipengaruhi oleh peluang ekonomi di luar desa daripada nilai-nilai tradisional, yang mencerminkan transformasi dari kehidupan komunitas yang saling bergantung ke kehidupan yang lebih individualistik dan materialistik.

"Dulu, setiap rumah pasti ikut serta dalam persiapan pesta adat. Kini, beberapa keluarga memilih untuk memesan makanan dari luar daripada memasaknya bersama-sama." (Halaman 102)

Kutipan ini menggambarkan perubahan dalam cara masyarakat Dayak mengadakan pesta adat. Memasak bersama-sama untuk persiapan pesta adalah simbol gotong royong dan kebersamaan. Memesan makanan dari luar menunjukkan perubahan dalam nilai-nilai sosial, di mana kemudahan dan efisiensi lebih dihargai daripada kebersamaan dan kerja kolektif. Ini menandakan pergeseran dari praktik tradisional yang memperkuat ikatan sosial ke pendekatan yang lebih pragmatis dan individualistik.

"Keling merasa sedih melihat perubahan ini. Di masa kecilnya, kerja bakti adalah waktu yang dinantikan semua orang. Sekarang, hanya beberapa orang tua yang masih

antusias, sementara yang muda sibuk dengan urusan pribadi.” (Halaman 120)

Perasaan sedih Keling mencerminkan nostalgia dan kerinduan akan masa lalu ketika kerja bakti adalah momen penting dalam membangun kebersamaan dan solidaritas. Transformasi ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih fokus pada urusan pribadi mereka, yang mengindikasikan pergeseran dari nilai-nilai kolektif ke nilai-nilai individualis. Kehilangan antusiasme untuk kegiatan komunitas seperti kerja bakti mencerminkan perubahan fundamental dalam struktur sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak.

b. Hormat kepada Leluhur dan Pengaruh Global

Menghormati leluhur dan tradisi adalah bagian penting dari budaya Dayak. Namun, globalisasi membawa perubahan pandangan, terutama di kalangan generasi muda.

“Kumang selalu membawa persembahan kecil saat berdoa di depan rumah leluhur. Meski demikian, adiknya mulai mempertanyakan pentingnya ritual ini, terutama setelah sering menonton acara televisi yang menampilkan gaya hidup modern” (halaman 78).

Kutipan ini menggambarkan konflik antara tradisi leluhur dan pengaruh global pada generasi muda. Kumang, sebagai penjaga tradisi, terus menghormati leluhurnya melalui ritual kecil. Namun, adiknya, yang lebih dipengaruhi oleh budaya global, mulai mempertanyakan relevansi dan pentingnya tradisi tersebut. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat Dayak di bawah pengaruh globalisasi.

“Kumang selalu membawa persembahan kecil saat berdoa di depan rumah leluhur. Meski demikian, adiknya mulai mempertanyakan pentingnya ritual ini, terutama setelah sering menonton acara televisi yang menampilkan gaya hidup modern.” (Halaman 45)

Kutipan ini mencerminkan konflik antara pemeliharaan tradisi dan pengaruh global pada generasi muda. Kumang, sebagai tokoh yang memegang teguh nilai-nilai leluhur, terus menjaga ritual persembahan kepada leluhur. Namun, adiknya, yang lebih dipengaruhi oleh media global, mulai meragukan nilai-nilai tersebut, menyoroiti pergeseran pandangan terhadap tradisi dalam masyarakat Dayak yang semakin terpengaruh oleh gaya hidup modern.

“Keling menegaskan pentingnya mempertahankan adat ketika melihat anak-anak desa mulai memakai pakaian dan mendengarkan musik yang diimpor dari kota.” (Halaman 58)

Keling, sebagai tokoh yang kuat dalam mempertahankan tradisi, menunjukkan kekhawatirannya terhadap pengaruh global terhadap generasi muda. Penggunaan pakaian dan musik dari kota mencerminkan penetrasi budaya global yang dapat menggerus identitas budaya lokal. Kutipan ini menyoroiti pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi yang merata.

c. Tradisi Patriarkal dan Kemandirian Perempuan

Novel ini memperlihatkan bagaimana peran perempuan dalam masyarakat Dayak mengalami perubahan, dari yang dulunya lebih tradisional dan terbatas, menjadi lebih mandiri dan setara.

"Kumang tidak hanya dikenal karena kecantikannya, tetapi juga karena kecerdasannya dalam menyelesaikan masalah desa. Kehadirannya di rapat-rapat desa mulai diterima, meskipun beberapa orang tua masih meragukan kemampuannya" (halaman 112).

Kutipan ini menunjukkan perubahan dalam status gender. Kumang sebagai tokoh perempuan mulai diakui kemampuannya di luar peran tradisional, mencerminkan nilai kemandirian dan kesetaraan gender yang mulai diterima dalam masyarakat Dayak.

"Meskipun dihadapkan pada tekanan untuk menikah dan melanjutkan tradisi keluarga, Kumang memilih untuk mengejar impian akademiknya di kota besar." (Halaman 72)

Kutipan ini mencerminkan konflik internal yang dihadapi oleh Kumang antara harapan tradisional dan keinginan pribadi. Meskipun diharapkan untuk menikah dan melanjutkan tradisi keluarga, Kumang memilih untuk mengejar impian akademiknya. Pilihan ini menunjukkan kemandirian dan keberanian perempuan dalam mengejar keinginan pribadinya, bahkan jika itu berarti melanggar ekspektasi patriarkal.

"Ketika Keling memutuskan untuk mendukung Kumang dalam memperjuangkan impian akademiknya, itu menimbulkan kontroversi di antara tetua-tetua desa. Namun, keputusan tersebut menginspirasi banyak perempuan muda untuk mengejar pendidikan mereka sendiri." (Halaman 85)

Kutipan ini menyoroti peran penting para pria dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan kemandirian perempuan. Meskipun kontroversial di awalnya, dukungan Keling terhadap impian akademik Kumang memberikan inspirasi kepada perempuan muda lainnya untuk mengejar pendidikan dan kemandirian mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tradisi patriarkal bisa dimulai dari dukungan internal dalam masyarakat.

d. Upacara Adat dan Adaptasi Modern

Upacara adat dalam masyarakat Dayak tetap penting, tetapi ada penyesuaian yang dilakukan untuk mengakomodasi pengaruh modernisasi.

"Pernikahan Keling dan Kumang tetap dilakukan dengan upacara adat lengkap. Namun, beberapa elemen modern seperti penggunaan musik elektronik dan pakaian pengantin yang lebih modern mulai masuk dalam upacara" (halaman 150).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tradisi adat tetap dipertahankan, namun ada adaptasi dengan elemen-elemen modern. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional berusaha bertahan dan beradaptasi di tengah modernisasi.

Pada penelitian ini, perubahan nilai, tradisi, dan norma budaya masyarakat Dayak yang

tercermin dalam novel *Keling Kumang* karya R. Masri Sareb Putra dianalisis melalui narasi dan karakter- karakter dalam novel. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa tema utama yang menggambarkan pergeseran budaya masyarakat Dayak akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Tema-tema ini meliputi perubahan dalam nilai gotong royong menjadi individualisme, konflik antara tradisi leluhur dan pengaruh global, perubahan peran perempuan dalam struktur patriarkal, serta adaptasi upacara adat terhadap elemen-elemen modern. Dalam novel ini, nilai gotong royong yang dulu menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat Dayak mulai tergerus oleh semangat individualisme yang datang bersama modernisasi. Keling, tokoh utama dalam novel, digambarkan sebagai sosok yang terus berupaya mempertahankan tradisi gotong royong di desanya. Namun, pergeseran nilai ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih untuk bekerja sendiri, terutama di kota, yang menawarkan kemudahan dan kenyamanan individual.

Novel ini juga menggambarkan bagaimana generasi muda mulai mempertanyakan pentingnya tradisi leluhur, khususnya dalam hal penghormatan kepada leluhur dan ritual adat. Tokoh Kumang, yang berusaha mempertahankan tradisi ini, sering berhadapan dengan adiknya yang terpengaruh oleh media dan gaya hidup modern. Hal ini menggambarkan bagaimana globalisasi, terutama melalui media televisi, mulai merubah pandangan generasi muda terhadap tradisi dan ritual adat.

Salah satu perubahan signifikan yang tercermin dalam novel ini adalah pergeseran peran perempuan dalam masyarakat Dayak yang sebelumnya lebih patriarkal. Dalam novel, Kumang muncul sebagai sosok perempuan yang tidak hanya dikenal karena kecantikannya, tetapi juga karena kecerdasannya dan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah desa. Dia mulai diterima dalam rapat-rapat desa, meskipun awalnya ada keraguan dari beberapa tetua desa.

Selain itu, perubahan juga terlihat dalam upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dayak, namun dengan beberapa penyesuaian. Pernikahan Keling dan Kumang, yang seharusnya dilaksanakan dengan upacara adat yang kental, digambarkan tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional namun juga mencampurkan unsur-unsur modern, seperti penggunaan musik elektronik dan pakaian pengantin yang lebih modern. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Dayak berusaha mempertahankan tradisi mereka sembari beradaptasi dengan perubahan zaman.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat Dayak adalah peran sosial dan ekonomi yang ditawarkan oleh modernisasi. Perubahan ini terlihat jelas pada

keputusan beberapa keluarga untuk menyewa mesin pemanen atau memilih bekerja di kota, alih-alih mengikuti tradisi kerja bakti. Pengaruh ekonomi dan kemudahan yang ditawarkan oleh modernisasi mendorong masyarakat untuk beralih ke cara-cara yang lebih efisien, meskipun ini berdampak pada tergerusnya nilai-nilai sosial yang sudah ada.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Keling Kumang* karya R. Masri Sareb Putra, dapat disimpulkan bahwa karya ini menggambarkan dengan jelas perubahan nilai, tradisi, dan norma budaya masyarakat Dayak yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Beberapa perubahan yang ditemukan mencakup pergeseran nilai gotong royong menjadi individualisme, perubahan pandangan terhadap tradisi leluhur di kalangan generasi muda, transformasi peran perempuan dalam masyarakat patriarkal, serta adaptasi dalam upacara adat. Novel ini menggambarkan bagaimana masyarakat Dayak, meskipun mempertahankan beberapa aspek tradisi, mulai beradaptasi dengan perubahan zaman, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya.

Secara keseluruhan, novel ini mencerminkan kompleksitas pergeseran budaya dalam masyarakat tradisional yang berhadapan dengan pengaruh global. Perubahan ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai tradisional masih dipegang erat oleh sebagian anggota masyarakat, terdapat tantangan dan ketegangan dalam mempertahankan tradisi tersebut di tengah arus modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. (2013). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Graham, Maryemma. (2016). *The Cambridge Companion to African American Women's Literature*. Cambridge University Press.
- Hancher, Michael. (2014). *The Tennant of Wildfell Hall: A Critical Edition*. Broadview Press.
- Nayar, Pramod K.. (2018). *The Postcolonial Studies Dictionary*. Wiley-Blackwell.
- Semi, A. T. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Wahyuningtyas, S., & Sentosa, A. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zabus, Chantal. (2017). *African Literatures and Beyond: A Florilegium*. Brill.